

MAKNA SIMBOLIK RITUAL *E'ERUK* PADA ORANG MENTAWAI

Agustinus¹, Sri Setyawati², Maskota Delfi³

Universitas Andalas^{1,2,3}
sapumaijat@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna simbolik ritual atau *Puliaisijat E'eruk* yang merupakan salah satu pranata sosial religius masyarakat Mentawai yang berusaha menjalin komunikasi dengan alam gaib atau roh. Penelitian ini dilakukan di Desa Matotonan, Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif etnografi dengan menggunakan teori makna simbolik Victor Turner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan audiovisual, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan temuan peneliti sebanyak 26 simbol yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *E'eruk* (pembersihan diri) salah satunya adalah daun *aileleppet* (daun ungu/*Graptophyllum* sp) yang digunakan oleh sikerei sebagai simbol kesejukan. Simbol-simbol tersebut sebagai representasi kehidupan masyarakat Mentawai khususnya di Rereiket dan sekaligus sebagai identitas kebudayaan masyarakat Mentawai. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui ritual *E'eruk* masyarakat Mentawai menjaga keseimbangan alam serta cara beradaptasi dengan gejala alam, lingkungan dan spiritual yang dilakukan melalui ritual yang sakral.

Kata Kunci: Arat Sabulungan, Makna Simbolik, Mentawai, *Puliaisijat E'eruk*.

ABSTRACT

This research discusses the symbolic meaning of ritual or Puliaisijat E'eruk which is one of the social religious institutions of the Mentawai people who try to establish communication with the supernatural or spirits. This research was conducted in Matotonan Village, South Siberut, Mentawai Islands Regency. The method used was a qualitative ethnographic approach using Victor Turner's symbolic meaning theory. Data collection was done by observation, participant observation, in-depth interview, documentation and audiovisual, and literature study. The results showed the researcher's findings as many as 26 symbols contained in the implementation of the E'eruk (self-cleansing) ritual, one of which is the aileleppet leaf (purple leaf/Graptophyllum sp) used by sikerei as a symbol of coolness. These symbols represent the life of the Mentawai people, especially in Rereiket, as well as the cultural identity of the Mentawai people. The conclusion of this study shows that through the E'eruk ritual, the Mentawai people maintain the balance of nature and how to adapt to natural, environmental and spiritual phenomena which are carried out through sacred rituals.

Keyword: Arat Sabulungan, Mentawai, *Puliaisijat E'eruk*, Symbolic Meanings.

PENDAHULUAN

Mentawai merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan unik dan berbeda dengan budaya Minangkabau walaupun berada dalam satu provinsi Sumatera Barat. Hampir setiap perkampungan khususnya di pedalaman Pulau Siberut aktivitas-aktivitas budaya masih dapat ditemukan. Salah satunya ritual atau dalam bahasa Mentawai disebut *puliaijat* (ritual). *Puliaijat* (ritual) merupakan salah satu pranata sosial religius masyarakat Mentawai yang berusaha menjalin komunikasi dengan alam gaib atau roh (Irwandi, 2022; Tulus, 2022). Pelaksanaan dari *puliaijat* (ritual) ini didasari oleh kepercayaan tradisional orang Mentawai yang dikenal dengan “*Arat Sabulungan*” yaitu kepercayaan terhadap roh-roh yang ada di alam (Derung et al., 2022; Glossanto, 2020; Islami et al., 2023; Yulia et al., 2018).

Salah satu topik penelitian dalam tulisan ini adalah ritual *E'eruk* (pembersihan diri) yang dilakukan oleh orang Mentawai di Desa Matotonan, Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Ritual *E'eruk* merupakan ritual pembersihan diri dari hal-hal buruk menurut kepercayaan masyarakat adat Mentawai. Hal buruk itu dapat saja disebabkan oleh tindakan atau aktivitas manusia yang telah mengganggu ketenteraman roh dan alam misalnya ketika masyarakat adat membuat *uma* (rumah tradisional Mentawai), membangun ladang baru (tinugglu), menobatkan *Sikerei* (tabib) baru, membuat sampan (abak) baru, pernikahan (putalimougat), dan kematian (kamateijat) (Satoko, 2023).

Apabila manusia tidak melakukan perdamaian dengan roh maka manusia akan menerima risiko seperti mendapatkan mala petaka yang serius sebagai bentuk dari hukuman. Hal yang serupa juga telah dijelaskan oleh Singh,

dkk (2021) bahwa kematian diberikan oleh roh yang jahat kepada manusia sebagai bentuk hukuman yang diberikan. Oleh karena itu, untuk menjaga *ketenteraman* dan keselarasan hidup kembali masyarakat Mentawai melakukan ritual *E'eruk* (pembersihan diri) ini sehingga hal-hal buruk tidak lagi mengganggu kehidupan mereka. Pelaksanaan ritual *E'eruk* ini terdapat banyak simbol yang memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam kehidupan tradisional orang Mentawai. Bagi orang Mentawai khususnya pada kalangan pelajar, pekerja baik (di pemerintahan atau swasta) saat ini sudah tidak mengerti apa arti dan makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, simbol-simbol tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga masyarakat yang tidak mengerti dapat mempelajarinya melalui hasil penelitian ini.

Untuk memahami dan menganalisa makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *E'eruk* (pembersihan diri) ini, penulis menggunakan metode kualitatif etnografi dengan menggunakan teori makna simbolik Victor Turner. Dengan menggunakan metode dan teori ini penulis berusaha menggali dan menganalisa simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *E'eruk* (pembersihan diri) ini. Turner mendefinisikan ritual sebagai perilaku formal yang ditentukan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak merujuk pada rutinitas teknologi, tetapi lebih mengacu pada kepercayaan makhluk spiritual atau kekuatan mistis (Michal, 2020; Sahar, 2019).

Ritual juga dianggap sebagai suatu tindakan dan otomatis sehingga membedakannya dari aspek konseptual agama, seperti keyakinan, simbol dan mitos. Kaitannya dengan simbol, Turner juga menjelaskan bahwa dalam proses

pemaknaan simbol perlu memahami tiga dimensi arti simbol diantaranya adalah: pertama, dimensi *eksegetik* yaitu makna simbol diberikan oleh masyarakat sebagai informan itu sendiri. Kedua, dimensi *operasional* yaitu makna dapat dilihat dalam proses ritual. dan dimensi ketiga, dimensi *posisional* yaitu suatu simbol memiliki kaitannya dengan simbol lainnya. Sebagai contoh dalam penelitian Michal (2020) yaitu pohon *mudyi* sebagai pohon susu pada ritual kebudayaan Nembu yang dimaknai sebagai simbol ikatan keluarga antara anak dan ibu dan keberlangsungan kekerabatan Nembu dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam ritual kebudayaan masyarakat Mentawai juga banyak ditemukan simbol-simbol salah satunya dalam pelaksanaan ritual *E'eruk* seperti daun *aileleppet* (daun ungu/*Graptophyllum* sp) yang digunakan oleh *sikerei* sebagai simbol kesejukan. Wanda & Sunito (1990) juga menyebutkan bahwa beberapa tanaman dianggap penting dalam ritual Orang Mentawai karena dianggap memiliki simbol-simbol tertentu. Rudito (2013) juga mengatakan bahwa semua yang berkaitan dengan aktivitas ritual selalu menggunakan berbagai jenis dedaunan dan media lainnya sebagai perantara antara dunia supranatural dan kehidupan nyata. Jenis dedaunan dan media tersebut menjadi simbol-simbol budaya sebagai sistem pengetahuan bagi masyarakat Mentawai.

Kajian lain yang mendukung penelitian ini adalah buku Juniator Tulus (2012) yang berjudul "*Family Stories: Oral Tradition, Memories Of The Past, and Contemporary Conflicts Over Land In Mentawai-Indonesia*". Tulisan ini banyak membahas mengenai kebudayaan Mentawai. Terkhusus lagi adalah pada bab 3 dalam buku ini yang menjelaskan dengan lebih rinci mengenai kehidupan sosial dan

kebudayaan Mentawai dimana pada salah satu sub babnya juga menjelaskan mengenai sistem kepercayaan tradisional Mentawai. Di bagian ini ia menjelaskan mengenai kepercayaan *Arat Sabulungan* dan praktik ritual dalam kehidupan orang Mentawai. Tulus dalam buku tersebut juga mengemukakan bahwa *Arat Sabulungan* merupakan suatu kepercayaan yang berfokus pada roh. Menurut kepercayaan tradisional orang Mentawai terdapat dua pengetahuan akan dunia kehidupan yaitu dunia alam nyata (*visible natural world*) dan alam roh (*invisible spiritual world*). Dunia alam nyata merupakan sesuatu yang tampak secara kasat mata yang meliputi; manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, sungai, gunung, laut, dan batu. Sedangkan dunia alam roh merupakan sesuatu yang tidak tampak yang meliputi roh. Kedua dunia ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Mentawai. Untuk membangun hubungan kedua ini dapat dilakukan dengan sebuah ritual dengan perantara seorang *sikerei*. *Sikerei* dapat diyakini dapat berkomunikasi dengan roh karena mereka memiliki kemampuan khusus.

Tulisan Tulus ini sangat membantu memperkaya pengetahuan penulis tentang *Arat Sabulungan* dan sisi pentingnya ritual tersebut dilakukan oleh orang Mentawai dalam kehidupan mereka, sekalipun kajian dari Tulus tersebut lebih menekankan pada narasi-narasi terkait cerita tentang keluarga sebagai bentuk dari tradisi lisan Orang Mentawai yang memuat memori-memori masa lalu dan hubungannya dengan konflik pertanahan yang terjadi di Mentawai. Masih berkenaan dengan ritual, namun pada kelompok etnis yang berbeda dan menarik untuk ditinjau di sini adalah tulisan Windira L. Tatung (2022) tentang Ritual *Ma'nenek* pada Masyarakat Kristen Baruppu di Kabupaten Toraja Utara: Kajian

Antropologi Agama menarik untuk ditinjau di sini. Tatung menjelaskan bahwa ritual ma'nenek salah satu upacara keagamaan yang penting dalam realitas sosial masyarakat Baruppu. Di dalamnya terdapat pengetahuan, pola perilaku, aturan, tabu dan larangan yang menjadi pedoman perilaku bagi masyarakat Baruppu untuk menjalin relasi, baik dengan sesama manusia, leluhur, alam dan Tuhan. Selain itu, melalui bentuk-bentuk yang dapat ditangkap panca indra yaitu, adanya simbol-simbol yang ditampilkan pada saat pelaksanaan ritual seperti hewan kurban, nyanyian, tarian, syair atau ratapan, masyarakat dapat memahami sekaligus menghadirkan realitas metafisik yang tidak dapat dijangkau mereka secara langsung.

Pada masa sekarang ini praktik kebudayaan yang didasari pada nilai-nilai ajaran *Arat Sabulungan* telah bangkit kembali dengan suasana yang sedikit berubah. Ada banyak ritual yang dilaksanakan oleh orang Mentawai dalam kehidupan tradisional *Arat Sabulungan* tetapi penulis sengaja mengambil salah satu topik penelitian yaitu ritual E'eruk yang dilakukan oleh orang Mentawai di Matotonan pada kondisi saat ini karena dalam observasi dan pengalaman pribadi penulis ritual ini yang paling sering dilakukan. Seringnya melaksanakan ritual ini didasari oleh seringnya masyarakat Mentawai berinteraksi dengan alam dan roh untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga ada banyak tindakan yang dilakukan oleh orang Mentawai yang tidak sesuai dengan keinginan roh sehingga perlu meminta maaf kepada roh agar tidak menghukum mereka melalui ritual pembersihan diri yang disebut ritual E'eruk.

Selain itu ritual ini juga telah dikemas dalam sebuah pertunjukan event pariwisata melalui acara ulang

tahun Desa Matotonan yang ke-42 tahun 2022. Tentu ini menjadi penting untuk diteliti terutama pemaknaan ritual saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai di Matotonan dan bagaimana pelaksanaan ritual E'eruk yang dikemas dalam event pariwisata sebagai kepentingan promosi wisata di Desa Matotonan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan corak etnografi. Penelitian etnografi lebih berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Sehingga nantinya, etnografi ini adalah sebagai proses dan sebagai hasil riset, dimana sebagai proses melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut.

Data kualitatif mencakup pernyataan-pernyataan mengenai sifat, isi, ciri, keadaan dari suatu gejala yang berisi hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Pengumpulan data mencakup pencarian izin, pelaksanaan strategi *sampling* kualitatif yang baik, pengembangan cara-cara untuk merekam informasi (digital, kertas) sampai mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul. Tapi yang sering peneliti lakukan dalam pengumpulan data dari penelitian lapangan adalah pengamatan dan wawancara.

Dalam penelitian etnografi, seorang etnografer tidak bisa sekaligus melakukan semua metode dalam pengumpulan data meskipun hal itu tampak bisa dilakukan saat kerja lapangan (baca: di lapangan). Menurut Spradley (2006) "*Both ethnographic interviewing and participant observation. Whether done separately or in combination.....*". Dalam hal ini, Spradley mengingatkan bahwa hal yang lebih dahulu dilakukan oleh seorang etnografer harus menempatkan situasi

sosial saat melakukan observasi partisipan dan wawancara dengan informan. Selain itu juga, dalam studi etnografis, sang peneliti mengumpulkan deskripsi tentang perilaku melalui pengamatan, wawancara, dokumen, dan artefak (Creswell, 2015). Hal serupa juga ditambahkan oleh Fine bahwa etnografi orang-orang (*peopled ethnography*) untuk mendeskripsikan teks yang memberikan pemahaman tentang latar dan yang menjelaskan implikasi teoritis melalui penggunaan sketsa, berdasarkan catatan lapangan dari pengamatan, wawancara, dan produk anggota kelompok (Maxwell & Miller, 2008).

HASIL PENELITIAN

E'eruk: Ritual Pemulihan

Ritual dalam Bahasa Mentawai dapat kita padankan dengan istilah atau kata *puliaijat*. Secara umum ritual disebut *lia* dan melaksanakan ritual biasa disebut *mulia*. *Puliaijat* atau ritual besar ini merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Mentawai Siberut, khususnya di daerah Rereiket, salah satunya di Matotonan. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan roh di alam sebagai wujud dari kepercayaan orang Mentawai yaitu *Arat Sabulungan*. *Puliaijat* merupakan suatu tindakan untuk memperbaharui jiwa dan membangkitkan semangat baru dalam kehidupan orang Mentawai. Ada banyak ragam *puliaijat* yang dilaksanakan orang Mentawai sebagai bagian dari lingkaran kehidupan mereka mulai dari lahir hingga kematian. Sebagai ritual yang besar pelaksanaan *puliaijat* yang sesungguhnya dapat memakan waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih selama dua minggu. Pelaksanaan *puliaijat* ini selalu tertutup bagi *uma* lain yang bukan kerabatnya.

Hal ini diantisipasi karena adanya beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar pada saat proses ritual sehingga tidak memberikan ancaman kepada keluarga yang melaksanakan ritual tersebut. *E'eruk* sebagai salah satu ritual penting yang masih dijalankan oleh orang-orang Mentawai di Matotonan dan sebagai ritual yang berkaitan dengan *life cycle*-nya orang Mentawai. *E'eruk* merupakan sebuah istilah *puliaijat* (ritual) di Mentawai. Secara etimologi, istilah “*E'eruk*” ini berasal dari kata dasar “*eruk*” yang artinya baik. Ada juga istilah “*eruk*” yang digunakan dalam konteks memberikan nasehat (*giving advices*) tertentu artinya “*supaya/agar*”. Misalnya; “*eruk upurimanua simakolou*” artinya agar kamu dapat hidup dengan tenteram”. Penamaan ritual ini berbeda dengan di wilayah Siberut lainnya seperti di Sila’oinan (sebutan lain dari wilayah Salappak yang berada di hulu Sungai Sila’oinan, yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Muntei, Siberut Selatan).

Penamaan ritual itu juga tidak sama dengan yang biasa disebut oleh orang Sabirut (sebutan bagi orang yang tinggal di wilayah Sabirut, yakni di sepanjang kawasan pesisir timur Siberut Selatan). Mereka menyebut ritual tersebut *puliaijat Panunggru*. Akan tetapi makna dan tujuan dari pelaksanaan ritual *E'eruk* dan *Panunggru* ini secara garis besar sama. *Puliaijat E'eruk* merupakan tahap akhir dari ritual besar seperti kematian (*kamateijat*), *puliaijat* pembangunan *uma* baru (*liat uma*), pengangkatan *Sikerei* baru (*Sikerei sibau*). Pentingnya pelaksanaan ritual ini menurut Orang Mentawai di Matotonan terutama adalah untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Hal itu dapat kita cermati dari beberapa pandangan informan mengenai ritual *E'eruk* itu sendiri.

Pertama pandangan dari Bapak MD (45 tahun), warga Matotonan yang juga seorang sikerei (shaman). Menurut beliau puliaijat E'eruk dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah ritual besar yang berguna untuk menjauhkan diri dari hal-hal buruk atau musibah yang akan mungkin dapat menimpa hidup anggota uma tertentu. Bapak MD juga menjelaskan bahwa seluruh ritual besar di Matotonan selalu diakhiri dengan ritual E'eruk. Adapun dalam rangkaian prosesi ritual besar tersebut diakhiri dengan aktivitas yang dinamai pulajuk. Pulajuk ini merupakan aktivitas pemercikan air dari beberapa jenis daun-daunan oleh Sikerei kepada semua keluarga sambil dibacakan mantra. Daun-daunan itu antara lain adalah, bulug Boku-Bokuk (*Rottboellia* sp), Buluk Sagu (daun sagu/*Metroxylon*), Buluk Labi (*Daemonorops angustifolia*). Pentingnya makna pulajuk dengan pemercikan air dengan dedaunan ini terkait dengan dunia supranatural yang dihadirkan dalam mantra-mantra yang dilantunkan oleh Sikerei.

Pelaksanaan Ritual *E'eruk*

Tahap persiapan/perencanaan

Sebelum ritual ini dilaksanakan, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah berdiskusi bersama dengan keluarga di uma mengenai persiapan. Di dalam persiapan ini Sikebbukat uma (orang yang dituakan dalam uma) merupakan seorang pemimpin yang akan memulai diskusi mengenai puliaijat/ritual. Hal-hal yang biasanya didiskusikan di sini adalah terkait dengan waktu pelaksanaan puliaijat, persiapan bahan makanan seperti sagu, keladi, pisang, kelapa, dan bambu, mengambil kayu bakar, dan menyiapkan ayam dan babi sebagai kebutuhan ritual. Ayam dan babi tersebut digunakan dalam ritual sebagai media Sikerei (shaman) atau perantara untuk

berkomunikasi dengan roh dalam puliaijat tersebut.) Orang Mentawai menggunakan objek-objek tertentu seperti babi dan ayam sebagai perantara (gaut) dalam kegiatan upacara tertentu. Sama halnya dengan dedaunan yang diambil oleh Sikerei untuk kebutuhan ritual. Roh hewan yang sudah dimantrai itu diminta oleh Sikerei agar tidak memberikan bencana ataupun pengaruh buruk lainnya.

Tahap Penyatuan Jiwa

Pasaksak di dalam puliaijat ini juga dimaksudkan agar semua orang yang ada di dalam Uma tersebut tidak dikenai oleh benda-benda tajam selama puliaijat berlangsung. Oleh karena proses puliaijat ini merupakan suatu proses yang bagi Orang Mentawai dianggap sebagai peristiwa yang membuat semua anggota Uma sangat sibuk dengan tugas masing-masing, maka selama kesibukan ini tidak boleh ada orang yang mengurus hal lain selain puliaijat. Jika saja ada anggota Uma yang mengurus orang sakit, hal itu dianggap akan mengganggu proses puliaijat itu sendiri. Oleh karena itu, proses pasaksak yang bermakna sebagai penyatuan jiwa bagi semua anggota Uma yang menjalankan ritual ini dimaksudkan agar semua perhatian hanya tertuju pada pelaksanaan ritual semata. Hal ini juga merupakan salah satu pencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Prosesi yang dipimpin langsung oleh Sikebbukat uma ini dilaksanakan sebagai bagian dari tanggung jawab dia untuk tetap menjaga keharmonisan dalam kelompok atau klan mereka. Di dalam pasaksak terdapat manai-manai (dedaunan) seluruh anggota keluarga yang ditempatkan di dalam piring dan dialasi dengan daun tai baubaket (daun yang terbuka), palakkik tousiu, simru. Daun-daun ini merupakan sebagai media komunikasi melalui mantra yang akan

diucapkan oleh sikerei pada ritual ini. Misalnya, daun tai baubaket, dalam mantra sikerei akan mengucapkan: ipasaksak kai satogaku jeknek bui baubau kai purimanua, artinya adalah walaupun kami menjadi satu di dalam uma ini, hindarkan kami dari hal-hal yang buruk. Lalu ada daun aileleppet (*Graptophyllum pictum*) digunakan oleh sikerei untuk memerciki anggota uma. daun *aileleppet* (*Graptophyllum pictum*) bermakna sebagai pendingin atau penyejuk jiwa orang Mentawai. Menurut informan Aman AT *aileleppet* memiliki sifat yang dingin dan sesuai dengan penamaannya. Pada saat memerciki anggota uma, sikerei akan menyebutkan mantranya seperti ini: “*bau-baget mai sasarainakku, tatogaku, aileleppet, kai lek maleppet tubuh*”. Artinya “terbukalah wahai kami saudara/i ku, anak-anakku. Engkau daun aileleppet, kami yang dingin dan sejuk selalu”.

PEMBAHASAN

Prosesi dan Makna Simbolik Ritual *E'eruk* pada Orang Mentawai

Simbol merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah ritual. simbol-simbol ini bukan hanya sekedar hiasan belaka tetapi memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi pemilik budaya, seperti simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *E'eruk*. Simbol yang digunakan dalam ritual *E'eruk* berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia roh yang ada di alam.

Turner mengatakan bahwa dalam proses pemaknaan simbol perlu memahami tiga dimensi arti simbol diantaranya adalah: pertama, dimensi *eksegetik* yaitu makna simbol diberikan oleh masyarakat sebagai informan itu sendiri. Kedua, dimensi *operasional* yaitu makna dapat dilihat dalam proses ritual. dan dimensi ketiga, dimensi *posisional* yaitu suatu simbol memiliki kaitannya dengan simbol lainnya. Sebagai contoh dalam penelitian Turner yaitu pohon *mudyi* sebagai pohon susu pada ritual kebudayaan Ndembu yang dimaknai sebagai simbol ikatan keluarga antara anak dan ibu dan keberlangsungan kekerabatan Nembu dari generasi ke generasi berikutnya (Victor, 1967).

Hal ini di lihat pada karakter pohon itu sendiri yang memiliki cairan kental yang berwarna putih yang sama dengan bendera nasional Ndembu. Cairan kental putih melambangkan susu yang bermakna sebagai ikatan keluarga antara anak dan ibu sedangkan menyerupai bendera nasional Ndembu bermakna sebagai keberlangsungan kekerabatan Ndembu dari generasi ke generasi. Hal yang serupa juga terjadi dalam ritual *E'eruk* di Mentawai, Oleh karena itu, penulis mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *E'eruk* agar dapat melihat makna ritual *E'eruk* (pembersihan diri) tersebut. Dari tahapan proses pelaksanaan ritual *E'eruk* (pembersihan diri) di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa simbol-simbol yang terdapat pada ritual *E'eruk* sebagai berikut:

Tabel 1. Data Identifikasi Simbol-Simbol pada Ritual *E'eruk*

No.	Tahapan Prosesi Ritual <i>E'eruk</i>	Simbol
1	Pasak-sak (penyatuan jiwa)	1. Tai baubaket (jenis tumbuhan <i>Aneilema</i>)
		2. Palakkik tousiu (<i>Donax canneformis</i>)
		3. Simru (kemangi/ <i>Ocimum basilicum</i>)
		4. Aileleppet (daun ungu/ <i>Graptophyllum pictum</i>)
2	Mukaccaila (penangkal hal buruk)	1. Dorot poula (Pucuk daun enau/ <i>Arenga pinnata</i>)
3	Aggaret (santapan roh)	1. Toitet (Kelapa/ <i>Cocos nucifera</i>)

No.	Tahapan Prosesi Ritual E'eruk	Simbol
4	Lauru (ramalan kehidupan)	1. Siribat gou-gouk (usus ayam) 2. Teinung sainak (jantung babi)
5	Ibat pusikebbukat (santapan roh)	1. Tubut sainak/daging babi (paha bagian kanan) 2. Tubut gou-gouk/daging ayam (paha bagian kanan)
6	Puiringan (permohonan keselamatan)	1. Subbet (makanan tradisional dari keladi dan kelapa) dan tubut gou-gouk/daging ayam
7	Pasingini Uma (pemercikan uma)	1. Rauk simaeruk (air bersih) 2. Rauk sikataik (air kotor)
8	Pasinak-nak utet iba (memantrai hewan buruan)	1. Ngong (gong) 2. Utet iba (Tenggorak hewan buruan)
9	Lajo simagre (tarian jiwa)	1. Atei gou-gouk (hati ayam) dan subbet
10	Pasiuraji obbuk (panggilan jiwa dengan media dedaunan dalam bambu)	1. Manai-manai kaobbuk (bunga dalam bambu)
11	Pameruk (pembersihan diri)	1. Bobblo (hanjuang/Cordyline sp) 2. Simakkainauk (gondomono/gondosuli/Hedychium coronarium) 3. Sainak (Babi) 4. Rauk sikataik (air kotor) 5. Rauk simaeruk (air bersih) 6. Upakkale (perminyakan)
12	Pasilolo akek tubu kaleleu (berburu)	1. Hasil buruan
13	Ulajuk (akhir dari pelaksanaan acara yang ditandai dengan pelepasan ikatan <i>keikei</i> (berpantang))	1. Daun labi (jenis rotan / <i>Daemonorops angustifolia</i>) 2. Daun toroik (tanaman yang merambat/ <i>Cyclea</i>)

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan data identifikasi simbol-simbol yang terdapat pada ritual *E'eruk* di atas, maka penulis dapat menguraikan makna simboliknya sebagai berikut:

Prosesi *Pasaksak* (penyatuan jiwa)

Simbol yang ditemukan dalam prosesi ini terdapat empat diantaranya adalah pertama, *Tai baubaket* (jenis tumbuhan *Aneilema*). Dalam ritual *E'eruk* daun ini digunakan sebagai media komunikasi sikerei dengan roh. *Tai baubaket* (jenis tumbuhan *Aneilema*) ini memiliki bunga yang selalu mekar sepanjang hari. Tanaman ini juga terdapat pada daerah *suksuk* (dataran rendah), tanah yang berupa hamparan datar. Oleh karena itu, *Tai baubaket* (jenis tumbuhan *Aneilema*) dalam ritual ini dimaknai sebagai keterbukaan diri masyarakat Mentawai terhadap sesama anggota uma maupun uma-uma lainnya yang masih memiliki hubungan

kekeluargaan misalnya *punulakut* (ipar laki-laki), *punueira* (ipar perempuan) dan juga memiliki makna yaitu menjunjung tinggi status sosial dalam uma. Kedua, *Palakkik tousiu* (*Donax canneformis*) memiliki batang dan daun yang licin, apa pun yang hinggap pada tanaman ini tidak akan beta karena struktur permukaan tanaman ini sangat licin.

Bagi orang Mentawai jenis tanaman ini memiliki makna penting dalam ritual *E'eruk* yaitu untuk mengelabui segala sesuatu yang bersifat buruk yang mengganggu ketenteraman hidup orang Mentawai. Ketiga, *simru* (kemangi/*Ocimum basilicum*) merupakan jenis tanaman yang sangat wangi. Sebagai media komunikasi sikerei dalam ritual, tanaman ini bermakna untuk meningkatkan rasa percaya diri orang Mentawai khususnya dalam pelaksanaan ritual tersebut. Ke empat, *aileleppet* (daun

ungu/*Graptophyllum pictum*) merupakan tumbuhan yang memiliki sifat dingin sesuai dengan penamaannya dalam bahasa Mentawai yaitu “*leppet*” (dingin) yang bermakna sebagai pendingin penyejuk jiwa orang Mentawai.

Prosesi *Mukaccaila*

Simbol yang terdapat dalam prosesi ini adalah *kaccaila* (daun enau/*Arenga pinnata*) yang dipasang pada kalung (*ngalou*) yang dipakai oleh masing-masing anggota uma dalam ritual. Daun *kaccaila* memiliki struktur fisik agak keras dan biasanya tumbuh di pegunungan (*leleu*) dan dataran rendah (*suksuk*). Penggunaannya dalam ritual ini dimaknai sebagai penangkal hal-hal buruk yang mengganggu ketenteraman hidup orang Mentawai. Pada dasarnya *kaccaila* ini di materai oleh masing-masing anggota uma sambil memasangkannya pada kalung (*ngalou*).

Prosesi *Aggaret*

Prosesi pada *aggaret* ini terdapat *toitet* (kelapa/*Cocos nucifera*) yang dipotong menjadi bagian-bagian kecil sebagai bahan yang digunakan *sikerei* dalam ritual *E'eruk* sebagai persembahan atau makanan bagi roh leluhur. *Toitet* merupakan simbol yang dimaknai sebagai suatu kehidupan baru bagi masyarakat Mentawai. Hal ini tampak dalam proses pertumbuhannya bahwa buah kelapa yang selalu bertunas walaupun diletakkan mengantung dan tidak menyentuh tanah.

Prosesi *Lauru*

Lauru merupakan media komunikasi yang digunakan untuk mengetahui atau melihat informasi kehidupan lewat mediator usus ayam dan jantung babi. Di dalam *lauru* terdapat dua simbol yang ditemukan yaitu *Siribat gou-gouk* (usus ayam) yang bermakna

sebagai tanda keberuntungan bahwa esok akan memperoleh hasil buruan. Pada usus ayam terdapat garis-garis seperti jalan lurus dan berliku. Yang lurus inilah yang dianggap sebagai pembawa keberuntungan dan biasanya lebih mendominasi dari garis lainnya. Dan simbol *teunung sainak* (jantung babi) dimaknai sebagai tanda kehidupan baru. Hal ini dapat dilihat pada fungsi jantung sebagai pemompa darah keseluruhan tubuh dan paru-paru. Apabila jantung sudah tidak lagi bekerja maka dapat dikatakan bahwa tidak ada kehidupan lagi.

Prosesi *Ibat pusikebbukat*

Ibat pusikebbukat merupakan daging yang dipotong sebagai bahan persembahan kepada roh dalam ritual. Di dalam proses *ibat pusikebbukat* terdapat dua simbol penting yaitu *tubut sainak* (daging babi, paha bagian kanan) dan *tubut gougouk* (daging ayam, paha bagian kanan) keduanya memiliki makna yang sama dalam ritual ini yaitu sebagai keselamatan hidup. Babi dan ayam dalam mitos orang Mentawai merupakan ilham dari *ulau manua* (roh yang lebih tinggi) kepada *sikerei* pertama yaitu *Malinggai*. Roh memerintahkan *Malinggai* untuk menggunakan babi dan ayam tersebut sebagai media untuk berkomunikasi dengan para roh. Daging babi dan ayam digunakan dalam ritual sebagai sesajian kepada roh. Dalam kepercayaan orang Mentawai posisi kanan merupakan simbol kehidupan yang baik. Oleh karena itu, daging ayam dan babi dengan posisi kanan dimaknai sebagai simbol identitas budaya Mentawai yang memiliki hubungan erat dengan dunia supranatural (roh).

Prosesi *Puiringan*

Puiringan merupakan permohonan kepada roh akan keselamatan kepada seluruh anggota keluarga yang melaksanakan ritual tersebut. *Subbet* (makanan tradisional dari keladi dan kelapa) dan daging ayam merupakan simbol yang digunakan *sikerei* dalam proses *puiringan*. *Subbet* memiliki makna sebagai lambang kehidupan berkelanjutan bagi orang Mentawai dan sebagai persembahan bagi roh leluhur. Hal ini dapat dilihat pertumbuhan keladi (*gettek*). Keladi hidup di tanah yang rawa dan berkembang biak dengan cara menjalar yang menggambarkan kehidupan orang Mentawai yang berkelanjutan dan begitu juga dengan kelapa (*toitet*) yang bisa bertunas walaupun tergeletak begitu saja dan bahkan sekalipun tidak menyentuh tanah. Sementara daging ayam memiliki makna sebagai berkat bagi orang Mentawai seperti yang terdapat dalam cerita mitos *sikerei* pertama yaitu *Simalinggai* menurut cerita orang Mentawai di *Sarereiket*.

Prosesi *Pasingini Uma*

Pasingini uma merupakan suatu proses dimana *sikerei* pembersihan *uma* dari pengaruh roh jahat dan meminta roh baik untuk selalu berada di dalam *uma*. Dalam proses ini terdapat dua simbol sebagai media yang digunakan oleh *sikerei* dalam pembersihan *uma*. *Rauk sikataik* (air kotor) memiliki makna sebagai penghancur kehidupan atau malapetaka. *Rauk sikataik* biasanya diambil di tempat yang kotor, biasanya airnya tidak mengalir dan sering diinjak baik itu hewan maupun manusia. Sementara simbol *Rauk simaeruk* (air bersih) diambil dari hulu sungai yang mengalir yang bermakna sebagai pemberi keselamatan.

***Pasinak-nak Utet Iba* (Memanterai Hewan Buruan)**

Proses *pasinak-nak utet iba* merupakan suatu proses memanterai *utet iba* (tengkorak) hewan hasil buruan yang digantung di bagian tengah *uma* tepatnya di atas pintu masuk dapur *uma*. Dalam proses *pasinak-nak utet iba* ini terdapat dua simbol penting yang ditemukan yaitu *utet iba* (tengkorak hasil buruan) yang memiliki makna sebagai lambang keberanian dan status sosial. Semakin banyak jumlah tengkorak hewan buruan yang digantung maka semakin tinggi pula prestise sosial seseorang dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat *uma* di Mentawai. Simbol lain yang terdapat dalam proses ini adalah *ngong*. *Ngong* memiliki makna sebagai pemanggil roh hewan buruan masuk kedalam *uma*. pada saat *ngong* dibunyikan dalam proses ini semua hewan yang ada di dalam akan bersirak-sorai karena menarik simpati mereka.

Prosesi *Lajo simagre*

Lajo simagre dapat diartikan sebagai tari dengan laju atau tempo yang cepat yang bertujuan untuk memanggil jiwa. *Lajo Simagre* bertujuan untuk mengembalikan dan menjinakkan jiwa anggota *uma* yang dianggap liar oleh *sikerei* dalam ritual pembersihan diri (*Pulaijat E'eruk*). Di dalam *lajo simagre* ini terdapat beberapa simbol yang digunakan yaitu *atei gou-gouk* (hati ayam) yang bermakna sebagai pusat kehidupan dan jiwa (*simagre*). Hati ayam dipercaya mengandung esensi hidup dan kekuatan spritual bagi masyarakat penganut *Arat Sabulungan* di Mentawai. dan *subbet* (makanan khas Mentawai dari campuran keladi dan kelapa) yang bermakna sebagai kehidupan yang berkelanjutan. Keladi (*gettek*) merupakan tumbuhan yang berkembangbiak dengan cara menjalar

dan juga melalui tunas sehingga ini yang menjadikan makna hidup berkelanjutan. Dicampurkan dengan kelapa yang juga bisa bertunas walaupun diletakkan di atas atau bukan di tanah. Ini yang kemudian di maknai sebagai simbol kehidupan.

Prosesi Pasiuraiji obbuk

Pasiuraiji obbuk serangkaian prosesi ritual *E'eruk* yang bertujuan sebagai media komunikasi *sikerei* untuk memanggil jiwa (*simagre*). Dalam prosesi ini terdapat simbol *Manai-manai kaobbuk* (bunga dalam bambu) yang bermakna sebagai pengikat jiwa (*simagre*). Hal ini tampak dalam prosesi ritual bahwa *sikerei* memanggil jiwa orang hidup masuk kedalam bambu dan tidak lagi berada di luar atau alam yang menyebabkan sakit. *Manai-manai* (daun-daun) memiliki keindahan yang membuat roh dan jiwa (*simagre*) tertarik dan hinggap pada wadah bambu yang digunakan oleh *sikerei*.

Prosesi Pameruk

Pameruk merupakan prosesi pembersihan diri orang Mentawai dalam ritual *E'eruk*. Dalam prosesi ini terdapat beberapa simbol penting diantaranya adalah daun *bobblo* (*hanjuang/Cordyline sp*) digunakan oleh *sikerei* sebagai alat komunikasi dengan roh yang memiliki makna yaitu kehidupan orang Mentawai semakin lama atau hingga tua dan selalu terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh hal supranatural. *Bobblo* memiliki batang yang berbuku-buku dan sedikit keras dan daunnya akan jatuh ketanah apabila sudah benar-benar tua. Selanjutnya ada simbol *simakkainauk* (*gondomono/ gondosuli/ Hedychium coronarium*) memiliki makna bahwa kehidupan orang Mentawai selalu sehat sepanjang saat diibaratkan dengan tanaman *simakkainau* yang selalu mekar dan segar setiap hari. Kemudian ada

sainak (babi) yang dalam prosesi ini dimaknai sebagai simbol identitas budaya Mentawai yang memiliki hubungan erat dengan dunia supranatural (roh).

Adapun simbol lain dalam prosesi pameruk ini yaitu pemercikan *rauk sikatai* (air kotor) memiliki makna sebagai penghancur kehidupan atau malapetaka. *Rauk sikataik* biasanya diambil di tempat yang kotor, biasanya airnya tidak mengalir dan sering diinjak baik itu hewan maupun manusia. Sementara simbol *Rauk simaeruk* (air bersih) diambil dari hulu sungai yang mengalir yang bermakna sebagai pemberi keselamatan. Simbol terakhir ada *upakkale* (perminyakan) yang memiliki makna sebagai penghalau roh jahat yang mengganggu kehidupan orang Mentawai. *Pakkale* adalah minyak dari kelapa yang dianggap licin dan roh yang buruk tidak akan senang hinggap pada orang yang sudah *upakkale*.

Prosesi Pasilolo Akek Tubu Kaleleu (Berburu)

Berburu merupakan sebuah wujud dari sukses atau tidaknya pelaksanaan ritual. Hal ini dapat dibuktikan ketika orang Mentawai pergi ke hutan untuk berburu (*pasilolo akek tubu kaleleu*) dan memperoleh hasil buruan. Hasil buruan ini merupakan simbol yang bermakna sebagai keberhasilan suatu proses ritual yang telah dilakukan. Hewan buruan juga merupakan pemberian dari roh yang ada di alam sebagai balasan dari persembahan-persembahan babi dan ayang yang di gunakan oleh orang Mentawai dalam ritual.

Prosesi Ulajuk

Ulajuk merupakan prosesi tahap akhir dari ritual *E'eruk*. Dalam prosesi ini terdapat dua simbol yang digunakan *sikerei* sebagai sara komunikasi dengan roh leluhur. Kedua simbol itu adalah

memiliki makna penting dalam prosesi ini. Pertama ada *labi* (rotan/*Daemonorops angustifolia*) bermakna sebagai simbol aktivitas masyarakat Mentawai sehari-hari seperti berladang (tinungglu). *Labi* memiliki duri dan hidup di hutan baik dataran rendah maupun dataran tinggi yang merepresentasikan tempat orang Mentawai beraktivitas. Simbol kedua yaitu *toroik* (tanaman yang merambat/*Cyclea*) memiliki makna sebagai pengikat *keikei* (pantangan) selama proses pelaksanaan ritual dan pada akhirnya *keikei* tersebut dilepaskan dan anggota uma yang terlibat dalam ritual itu bisa beraktivitas seperti biasa. Jenis tanaman *toroik* (tanaman yang merambat/*Cyclea*) ini merupakan jenis tanaman yang merambat pada batang tumbuhan lainnya yang merepresentasikan sebagai ikatan *kei-kei* (pantangan) dalam ritual. Oleh karena itu, dalam proses pulujuk ini ikatan *kei-kei* tersebut dilepaskan dan anggota uma yang terlibat dalam pelaksanaan ritual akan dilepaskan dan dapat beraktivitas seperti biasa.

SIMPULAN

Tanggung Pelaksanaan ritual *E'eruk* merupakan suatu wujud dari kepercayaan tradisional Mentawai yaitu *Arat Sabulungan* untuk menjaga keseimbangan roh dan alam. Dalam pelaksanaannya terdapat simbol-simbol sebagai media perantara yang digunakan oleh *sikerei* untuk berkomunikasi dengan roh. Simbol-simbol tersebut memiliki makna penting sebagai representasi kehidupan masyarakat Mentawai khususnya pada masyarakat Matotonan misalnya; *subbet* (makanan khas Mentawai dari campuran keladi dan kelapa) yang bermakna sebagai kehidupan yang berkelanjutan. Keladi (*gettek*) merupakan tumbuhan yang berkembang biak dengan cara menjalar

dan juga melalui tunas sehingga ini yang menjadikan makna hidup berkelanjutan. Simbol-simbol ini tentunya menjadi identitas kebudayaan bagi masyarakat Mentawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ave, W., dan Satyawan, S. (1990). *Medicinal Plants of Siberut*. A Worldwide Fund for Nature Report. Switzerland
- Coronese, S. (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*. Grafindian Jaya. Jakarta
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Delfi, M. (2012). Sipuisilam dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam Mentawai di Siberut. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 12(1). 1-34. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/88/72>
- Derung, T. N., Ghoba, K. K., Ardila, M., & Pandity, Y. I. I. W. (2022). Totemisme Mentawai: Menggali Makna Arat Sabulungan dalam Pembangunan Uma bagi Orang Mentawai. *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(8), 264–273. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1276>
- Glossanto, K. (2020). Sabulungan Dalam Tegangan Identitas Budaya: Kajian Religi Orang Mentawai di Siberut Selatan. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(11), 10–23. <https://doi.org/10.24071/ret.v8i1.4671>
- Hernawati, S. T. (2007). *Uma: Fenomena Keterkaitan Manusia Dengan Alam*. Yayasan Citra Mandiri. Padang

- Irwandi, A., & Delfi, M. (2022). Siasat Kebudayaan: “Sainak” Dalam Relasi Manusia-Alam Di Sarereiket Kepulauan Mentawai. *Sosial Budaya*, 19(2). <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.19349>
- Islami, M. Z., Nisa, A. K., Fitri, N. A., Wajdi, M. F., Situmorang, K., Sartini, S., & Selamat, I. L. B. (2023). Arat Sabulungan as A Sacred Ecology: Sustainable Consumption and Climate Change Adaptation Among the Mentawai Tribe. *Sosial Budaya*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i1.22248>
- Maxwell, J. A., & Miller, B. A. (2008). Categorizing and connecting strategies in qualitative data analysis. In S. N. Hesse-Biber & P. Leavy (Eds.), *Handbook of emergent methods* (pp. 461–477). The Guilford Press
- Michal, U. (2020). Victor Turner’s Theory of Symbols: The Symbolism of a Religious Site and Object in a Rural Environment in Eastern Slovakia. *Religion and Society in Central and Eastern Europe*, 13(1), 21–41. <http://dx.doi.org/10.20413/rascee.2020.13.1.21-41>
- Rudito, B. (2013). *Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*. Gading dan Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD). Yogyakarta
- Rudito, B., & Sunarseh, S. (2013). *Masyarakat dan Kebudayaan Orang Mentawai*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Sahar, S. (2019). Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i2.13320>
- Satoko, M. S., & X, I. P. (2023). Katekese Inkulturasi tentang Makna Budaya “Arat Sabulungan” dalam Masyarakat Suku Mentawai. *Jurnal Pelayanan Pastoral (JPP)*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.367>
- Schefold, R. (1985). *Kebudayaan Tradisional Siberut*. In Pulau Siberut. Bhratara Karya Aksara. Jakarta
- Schefold, R. (1991). *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Balai Pustaka. Jakarta
- Singh, M., Kaptchuk, T. J., & Henrich, J. (2021). Small Gods, Rituals, and Cooperation: The Mentawai Crocodile Spirit Sikameinan. *Evolution and Human Behavior*, 42(1), 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2020.07.008>
- Spradley, P. J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Tulius, J., & Burman-Hall, L. (2022). Primates and Birds of Sabulungan Roles of Animal in Sculptures, Shamanic Songs and Dances, and the Belief System of Traditional Mentawaians. *Wacana*, 23(2), 451–490. <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i2.1090>
- Victor, T. (1967). *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press. New York
- Yulia, R., Zulfa, Z., & Naldi, H. (2018). Improving the Government Policy on the Arat Sabulungan Traditional in Mentawai Island. *Tawarikh: Journal of Historical Studies*, 10(1), 59–74. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v10i1.1060>